

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, subsektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena adanya dukungan sumber daya yang besar berorientasi pada ekspor, komponen impor yang kecil dan menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan dari 20 komoditas yang dicanangkan untuk dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia.

Melalui komoditas ini, Indonesia berhasil menjadi produsen kedua terbesar di dunia setelah Pantai Gading, walaupun pada tahun 2003 tergeser keurutan ketiga oleh Ghana karena mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Beberapa tahun belakangan ini produksi kakao di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu kakao yang umumnya dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Untuk itu perlu perbaikan di bidang produksi berupa masa pra-panen maupun pasca panen, perlu lebih ditingkatkan penyuluhan dan bimbingan kepada para petani produsen dalam menggunakan bibit, perawatan tanaman, melakukan panen dalam waktu yang tepat serta pengolahan hasil yang lebih baik sehingga menghasilkan kakao yang bermutu tinggi.

Oleh karena itu peningkatan peranan sektor pertanian sebagai salah satu alternatif sumber penghasilan bagi petani merupakan pilihan yang masih relevan dan sangat mendesak untuk diperbaharui, karena produktivitas hasil pertanian beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah tidak efisiennya usaha intensifikasi pertanian seperti kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun. Penurunan frekuensi pemupukan ini disebabkan ketidakmampuan petani untuk membeli pupuk akibat harga yang tinggi. Untuk itu dukungan Departemen Pertanian untuk melaksanakan program intensifikasi, sangat dibutuhkan dengan memberikan regulasi yang mendukung petani misalnya dengan pengendalian harga pupuk dan pemberian penyuluhan.

Sebenarnya tanpa pemeliharaan yang intensif pun produksi kakao yang dihasilkan cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Tetapi bila pemeliharaan dan pengolahan cukup baik, maka usaha pertanian ini akan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

**Tabel 1.1**  
**Daerah Penghasil Kakao Indonesia Tahun 2013**

Provinsi	Jumlah Produksi (Ton)
Sulawesi Selatan	204746
Sulawesi Tengah	157065
Sulawesi Tenggara	131687
Sumatera Utara	65568
Kalimantan Timur	35654
Lampung	31545
Daerah Lainnya	122956

**Sumber : Biro Pusat Statistik**

Dari tabel 1.1 tersebut menunjukkan daerah penghasil komoditi tanaman jenis kakao. “Sumatera Utara menjadi salah satu dari 7 daerah penghasil kakao terbanyak di Indonesia sebanyak 65.568 ton” (BPS 2013).

Ada 6 daerah yang menjadi wilayah potensi pengembangan komoditi kakao di Sumatera Utara yaitu : Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Nias Selatan.

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Produksi Kakao Sumatera Utara tahun 2007-2013**

<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH PRODUKSI (TON)</b>
<b>2007</b>	<b>60.202</b>
<b>2008</b>	<b>60.253</b>
<b>2009</b>	<b>65.052</b>
<b>2010</b>	<b>66.466</b>
<b>2011</b>	<b>56.183</b>
<b>2012</b>	<b>57.567</b>
<b>2013</b>	<b>65.568</b>

**Sumber : BPS Sumatera Utara**

Berdasarkan tabel 1.2 diatas produksi kakao Sumatera Utara terus bersifat fluktuatif dari tahun 2007-2013 dimana pada tahun 2010 terjadi jumlah produksi kakao yang tinggi sebesar 66.466 ton dan jumlah produksi terendah terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah produksi sebanyak 60.202 ton. Diharapkan kakao Sumatera Utara terus mengalami peningkatan produksi yang juga akan meningkatkan pendapatan (devisa) bagi Sumatera Utara.

Luas lahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun dalam usaha pertanian. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Semakin luas, lahan yang ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Irmayani Noer dan Agus (2007) menyatakan “ luas lahan pertanian dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar juga dipengaruhi oleh perubahan luas areal tanam”. Dalam penelitiannya, Irmayani Noer dan Agus (2007) menyimpulkan bahwa “peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam”. Dalam pertanian kakao, luas lahan pertanian kakao yang sempit sudah pasti kurang memberikan hasil dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan, semakin rendah pendapatan yang diperoleh, begitupun dengan jumlah produksi kakao yang dihasilkan lahan tersebut pasti lebih sedikit. Berdasarkan laporan Departemen Perindustrian tahun 2012, Sumatera Utara menduduki peringkat ke empat daerah penghasil biji kakao terbesar di Indonesia setelah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara dengan menyumbang sekitar 7,85% dari seluruh produksi kakao nasional. Menurut data di atas, dapat dikatakan Sumatera Utara bisa menjadi lumbung biji kakao Indonesia. Hanya saja akhir – akhir ini beberapa petani kakao mengubah lahan pertanian kakaonya menjadi lahan sawit karena serangan hama banyak menyerang tanaman kakao.

Mudahnya proses penanaman serta pemeliharaan kelapa sawit membuat beberapa petani kakao mengubah haluan menjadi petani sawit.

Berikut tabel yang menunjukkan ekspor kakao Sumatera Utara dalam beberapa tahun :

**Tabel 1.3**  
**Volume Ekspor Kakao Sumatera Utara**

Tahun	Berat Bersih (kg)
2007	46.594.479
2008	47.820.752
2009	51.515.968
2010	58.051.000
2011	59.198.005
2012	63.006.788
2013	57.852.847

**Sumber : BPS Sumatera Utara**

Pada tabel 1.2 terlihat volume ekspor kakao Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun 2007-2012 dan pada tahun 2012 ekspor kakao Sumatera mencapai puncaknya, jika dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Kakao yang dimaksudkan data di atas adalah biji kakao dan produk olahannya. Produk olahan biji kakao yang diekspor oleh Sumatera Utara ke beberapa negara adalah bubuk kakao, pasta kakao, mentega kakao, lemak kakao, minyak kakao dan produk coklat dalam bentuk batangan maupun tablet.

Kenaikan produksi kakao Sumatera Utara tentu saja dipicu oleh meluasnya lahan pertanian kakao rakyat di provinsi ini. Untuk memiliki kebun kakao, tidak membutuhkan areal yang luas seperti halnya kebun

sawit. Hal inilah yang menyebabkan banyak petani – petani kecil menanam kebunnya yang tidak begitu luas dengan tanaman kakao.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan luas lahan kakao rakyat di provinsi Sumatera Utara :

**Tabel 1.4**  
**Luas lahan kakao perkebunan rakyat Sumatera Utara**

Tahun	Belum Produktif (ha)	Produktif (ha)	Tidak Produktif (ha)	Total (ha)
2007	15.786,30	38.098,73	2.543,45	56.428,48
2008	18.906,73	39.667,74	1.646,75	60.221,22
2009	19.744,94	42.618,26	3.727,75	66.090,95
2010	16.976,53	39.822,77	2.571,60	59.370,90
2011	15.365,33	41.465,48	2.451,56	59.282,37
2012	14.745,67	44.023,56	1.356,65	60.125,88
2013	14.985,26	41.451,46	1.963,64	58.400,36

**Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara**

Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya luas lahan kakao rakyat di Sumatera Utara semakin meningkat dan puncaknya pada tahun 2009. Hal ini mengindikasikan sampai tahun 2009 semakin banyak petani di Sumatera Utara yang menanam lahannya dengan tanaman kakao. Namun pada tahun 2010 lahan kakao berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2009. Hal ini disebabkan banyaknya petani kakao yang mengalihkan perkebunan kakaonya menjadi perkebunan kelapa sawit.

Sumatera Utara mengeksport kakaonya ke beberapa negara, antara lain China, Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Amerika Serikat, Spanyol dan negara lainnya. Tahun 2009 tujuan ekspor terbesar biji kakao terbesar Sumatera Utara adalah negara Malaysia disusul oleh Amerika Serikat dan Singapura. Setiap tahunnya Amerika Serikat masih menjadi

tujuan utama ekspor kakao Sumatera Utara. Sebagai pengonsumsi kakao terbesar di dunia, sudah sepantasnya Amerika tetap menjadi salah satu tujuan utama ekspor kakao Sumatera Utara.

Berdasarkan data tentang areal perkebunan kakao rakyat di Sumatera Utara yang meningkat setiap tahunnya dan data yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah negara pengimpor biji kakao terbanyak di dunia, maka ekspor kakao Sumatera Utara ke Amerika Serikat merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan. Selain dari luas lahan, faktor yang mempengaruhi jumlah produksi adalah jumlah permintaan. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa “isu pokok yang dianalisis dalam teori mikroekonomi adalah : bagaimana caranya menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia secara efisien agar kemakmuran masyarakat dapat dimaksimalkan”.

Analisis seperti ini dibuat berdasarkan kepada pemikiran bahwa kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas sedangkan kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat adalah terbatas. Berdasarkan kepada kedua pemikiran ini, teori mikroekonomi bertitik tolak kepada asumsi bahwa faktor-faktor produksi yang tersedia selalu sepenuhnya digunakan. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk memikirkan cara yang paling efisien dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia. Pemanfaatan tanaman kakao di Indonesia mengalami peningkatan dari sisi keragaman produk dan kegunaan. “Salah satunya adalah penelitian yang

dilakukan oleh Dian Anggraeni Elisabeth tentang pembuatan nata de kakao yang baik untuk kesehatan “(Tabloid Sinar Tani, 2006). Selain itu upaya diversifikasi dari tanaman kakao ini tidak hanya untuk produk makanan dan minuman yang sudah umum dikenal oleh masyarakat, namun dalam perkembangannya dapat dimanfaatkan untuk kecantikan (masker kakao), sabun mandi dari sari kakao dan limbah dari tanaman yang berupa daun dan kulit buah kakao dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak sebagaimana hasil penemuan pusat Penelitian Kopi dan Kakao (PPKK) Jember.

Berdasarkan uraian dan pemaparan menurut para ahli diatas, maka penulis merasa tertarik menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Luas Lahan Dan Permintaan Terhadap Produksi Kakao Di Sumatera Utara Tahun 2007-2012”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi antara lain :

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kakao di Sumatera Utara?
2. Apakah permintaan berpengaruh terhadap produksi kakao di Sumatera Utara?
3. Apakah luas lahan dan permintaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kakao di Sumatera Utara?



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi di Sumatera Utara maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh luas lahan dan permintaan pada tahun 2007-2012 terhadap produksi di Sumatera Utara.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produksi kakao.
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara permintaan terhadap produksi kakao.
3. Apakah ada pengaruh luas lahan dan permintaan secara bersama-sama terhadap produksi kakao.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap produksi kakao di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh permintaan terhadap produksi kakao di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012.
3. Untuk mengetahui seberapa besar luas lahan dan permintaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kakao di Sumatera Utara pada tahun 2007-2012.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh peneliti adalah :

### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh luas lahan dan permintaan terhadap produksi kakao di Sumatera Utara.

### 2. Bagi Perusahaan

Sebagai sumber informasi bagi perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi kakao terkait pengaruh luas lahan dan permintaan terhadap produksi kakao di Sumatera Utara.

### 3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh luas lahan dan permintaan terhadap produksi kakao di Sumatera Utara.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.